

Buletin **BSNP**

Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan



Kesiapan Guru-guru Madrasah dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian Pendidikan untuk Kurikulum 2013 di Jakarta Selatan

**Pengembangan Sikap Spiritual dan
Sikap Sosial pada Siswa dalam
Implementasi Kurikulum 2013**



Berita BSNP:

Hasil UN SMA Sederajat

Penanggungjawab
Edy Tri Baskoro

Pemimpin Redaksi
Teuku Ramli Zakaria

Redaksi Eksekutif
Richardus Eko Indrajit
Djemari Mardapi
Moehammad Aman Wirakartakusumah
Weinata Sairin

Redaksi Pelaksana
Bambang Suryadi

Penyunting/Editor
Mungin Eddy Wibowo

Zaki Baridwan
Djaali
Furqon
Gunawan Indrayanto
F. A. Moeloek
Jamaris Jamna

Desain Grafis & Fotografer
Arief Rifai Dwiyanto
Djuandi
Ibar Warsita

Sekretaris Redaksi
Ning Karningsih

Alamat:
BADAN STANDAR NASIONAL
PENDIDIKAN

Gedung D Lantai 2,
Mandikdasmen
Jl. RS. Fatmawati, Cipete
Jakarta Selatan
Telp. (021) 7668590
Fax. (021) 7668591

Email: info@bsnp-indonesia.org
Website: <http://www.bsnp-indonesia.org>

Pengantar Redaksi

Pembaca yang budiman. Segala puji dan syukur milik Allah SWT. Hanya dengan petunjuk dan pertolongan-Nya kami dapat menghadirkan Buletin BSNP edisi kedua tahun 2014 ke tangan pembaca tepat waktu. Pada edisi kedua ini, kami menyajikan hasil Ujian Nasional SMA sederajat, SMK, dan SMP sederajat. Secara nasional tingkat kelulusan UN SMA sederajat adalah 99.52, turun 0.01 dibanding tahun lalu dan tingkat kelulusan UN SMK adalah 99.90, turun 0.04 dibanding tahun lalu. Sedangkan untuk UN SMP sederajat mengalami kenaikan dari 99.56 pada tahun 2013 menjadi 99.94. Dalam edisi kedua ini kami juga menyajikan dua artikel, yaitu kesiapan madrasah dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dan pengembangan sikap dalam implementasi Kurikulum 2013. Resensi buku tentang referensi yuridis Kurikulum 2013 serta kegiatan BSNP tahun 2014 yang kami sajikan dalam bentuk foto atau gambar. Selamat membaca.

Daftar Isi

- | | |
|---------------|--|
| 3- 5 | Kesiapan Guru-guru Madrasah dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian Pendidikan untuk Kurikulum 2013 di Jakarta Selatan (Bagian Kedua) |
| 6- 7 | Resensi Buku
Referensi Yuridis (Peraturan Perundang-Undangan) Kurikulum 2013 |
| 8- 11 | Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013 |
| 12- 15 | Berita BSNP: <ul style="list-style-type: none">- Hasil UN SMA Sederajat- Ucapan Selamat- Hasil UN SMP Sederajat, Kelulusan Nasional 99.94- Implementasi Kurikulum 2013 Distribusi Buku Teks Pelajaran Paling Lambat 1 Juli |
| 16- 20 | Lensa BSNP |

Keterangan Gambar Cover

Siswa SMP Negeri 1 Malang bergegas pulang dengan penuh keceriaan setelah mengikuti Ujian Nasional tahun 2014 (Foto atas). Edy Tri Baskoro Ketua BSNP (tengah) dan anggota BSNP berpose bersama tim ahli standar sarana dan prasarana (Foto bawah).

KESIAPAN GURU-GURU MADRASAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN UNTUK KURIKULUM 2013 DI JAKARTA SELATAN¹

(Bagian Kedua)

Bambang Suryadi²

Pengantar

Pada bagian pertama tulisan ini, telah dijelaskan latar belakang, tujuan, metode, dan hasil penelitian. Hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian pertama dari laporan ini masih terbatas pada Kesiapan guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013

Bagian kedua ini memaparkan hasil penelitian yang terkait dengan ...

a. Kesiapan Guru Madrasah dalam Implementasi Standar Penilaian

Penilaian pendidikan merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, penilaian pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu guru-guru mesti memiliki kemampuan dan keterampilan tentang cara melakukan penilaian pendidikan sesuai dengan standar penilaian sebagaimana ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 (selanjutnya disebut Permendikbud 66/2013) sebagai perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Ketika responden ditanya tentang Permendikbud 66/2013 tersebut, hasil penelitian

menunjukkan bahwa 108 guru (65%) sudah mengetahui dan 59 guru (35%) belum mengetahui. Artinya, sepertiga lebih dari guru-guru madrasah belum mengetahui Permendikbud 66/2013. Rendahnya pengetahuan guru-guru madrasah tentang Permendikbud 66/2013 selaras dengan rendahnya pelatihan penilaian pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa 95 guru (57%) pernah mengikuti pelatihan dan sisanya 72 guru (43%) belum pernah mengikuti pelatihan.

Dalam Permendikbud 66/2013 tersebut disebutkan bahwa pendekatan penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Yang mengherankan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 64 guru (38%) yang mengetahui bahwa penilaian dilakukan dengan pendekatan PAK, sedangkan 60 guru (36%) menyatakan tidak tahu dan 43 guru (26%) mengatakan penilaian yang digunakan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN). Artinya, pemahaman guru-guru madrasah tentang PAK dan PAN masih rancu dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013.

Lebih lanjut dalam Permendikbud 66/2013 tersebut dinyatakan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Bentuk-bentuk penilaian meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, dan ujian mutu tingkat kompetensi. Pengetahuan guru-guru madrasah yang menjadi responden penelitian ini dipaparkan dalam Tabel 1 di bawah.

Data pada Tabel 1 di bawah menunjukkan bahwa dari sembilan bentuk penilaian yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, ada tujuh bentuk penilaian yang telah diketahui dengan baik oleh mayoritas responden, yaitu bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, dan ulangan akhir semester.

¹ Disampaikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan: "Implementasi Standar Penilaian dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013", Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Sabtu, 8 Maret 2014.

² Staf Profesional BSNP dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tabel 1. Pengetahuan Guru Madrasah tentang Bentuk-Bentuk Penilaian

No	Bentuk Penilaian	Tahu	Tidak Tahu
1	Penilaian Otentik	117 (70%)	50 (30%)
2	Penilaian Diri	135 (81%)	33 (20%)
3	Penilaian Berbasis Portofolio	134 (80%)	33 (20%)
4	Ulangan	153 (92%)	14 (8%)
5	Ulangan Harian	154 (92%)	13 (8%)
6	Ulangan Tengah Semester	153 (92%)	14 (8%)
7	Ulangan Akhir Semester	153 (92%)	14 (8%)
8	Ujian Tingkat Kompetensi (UTK)	95 (57%)	72 (43%)
9	Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK)	76 (46%)	91 (54%)

Data tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan guru-guru madrasah tentang UTK dan UMTK masih rendah. Dalam hal ini baru 95 guru (57%) yang mengetahui UTK dan masih ada 72 guru (43%) yang belum mengetahui. Lebih dari separuh atau 91 guru (54%) belum mengetahui UMTK dan hanya 76 (46%) yang sudah mengetahui UMTK.

Selain itu, berdasarkan Permendikbud 66/2013, penilaian dilakukan terhadap tiga jenis kompetensi, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Masing-masing kompetensi memiliki teknik penilaian tersendiri. Hasil penelitian tentang kesiapan guru madrasah dalam mengimplementasikan teknik penilaian tersebut dipaparkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Teknik Penilaian untuk Kompetensi Sikap, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan

Teknik Penilaian Kompetensi Sikap			
No	Teknik Penilaian	Tahu	Tidak Tahu
1	Observasi	139 (83%)	28 (17%)
2	Penilaian diri	139 (83%)	28 (17%)
3	Penilaian "teman sejawat" (<i>peer evaluation</i>) oleh peserta didik	134 (80%)	33 (20%)
4	Jurnal	95 (57%)	72 (43%)
Teknik Penilaian Pengetahuan			
1	Tes tulis	155 (93%)	12 (7%)
2	Tes lisan	154 (92%)	13 (8%)
3	Penugasan	154 (92%)	13 (8%)
Teknik Penilaian Keterampilan			
1	Tes praktik	148 (89%)	19 (11%)
2	Projek	122 (73%)	45 (27%)
3	Penilaian Portofolio	130 (78%)	37 (22%)

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat dipahami bahwa sebagian besar guru madrasah yang menjadi responden penelitian ini telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik melakukan penilaian untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kecuali pada teknik penilaian dengan jurnal. Dalam hal ini hanya 95 (57%) dari guru-guru madrasah yang sudah mengetahui teknik penilaian jurnal, sedangkan sisanya sebanyak 72 (43%) belum mengetahui. Selain itu, pada teknik penilaian keterampilan, ada dua teknik penilaian yang perlu ditingkatkan mengingat kurang dari delapan puluh persen guru-guru yang mengetahuinya, yaitu teknik penilaian dengan proyek dan penilaian portofolio.

Terkait dengan kesediaan guru-guru madrasah dalam membuat laporan hasil penilaian oleh pendidik, hasil penelitian dipaparkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Bentuk Laporan Penilaian

No	Bentuk Laporan Penilaian	Tahu	Tidak Tahu
1	Nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan	98 (59%)	69 (41%)
2	Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial	93 (56%)	75 (44%)

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, dapat dipahami bahwa pengetahuan guru-guru madrasah untuk membuat laporan penilaian untuk kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual, dan sikap sosial masih rendah. Dalam hal ini, sebanyak 98 (59%) dari guru-guru madrasah sudah mengetahui cara membuat laporan penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan sisanya sebanyak 69 (41%) dari guru-guru madrasah belum mengetahui. Pengetahuan mereka untuk membuat laporan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial malah lebih rendah lagi, dimana hanya 93 (56%) yang mengetahui dan sisanya 74 (44%) tidak mengetahui cara membuat laporan penilaian untuk kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Dari pertanyaan terbuka terhadap responden, ada beberapa komentar atau usulan yang perlu dicatat terkait dengan teknik penilaian sebagai berikut.

1. Standar penilaian perlu disosialisasikan kepada setiap guru mata pelajaran.
2. Agar penilaian disederhanakan tanpa

- mengurangi tujuan penilaian itu sendiri.
3. Guru harus komit dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan perencanaan yang tertulis dalam RPP
 4. Penilaian dalam kurikulum 2013 supaya dibuat lebih praktis dan sederhana. Dalam kurikulum 2013 terlalu banyak lembar penilaian.
 5. Jangan lebih sulit dari kurikulum sebelumnya dalam pelaksanaan penilaian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Kesiapan guru-guru madrasah dalam implementasi Kurikulum 2013 masih relatif rendah. Rendahnya kesiapan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru-guru madrasah telah mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013, namun sepertiga lebih dari mereka belum mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Separuh lebih dari guru-guru madrasah yang berpandangan bahwa Kurikulum 2013 lebih baik daripada KTSP, dan sisanya mengatakan sama saja dengan KTSP dan tidak tahu tentang Kurikulum 2013. Sampai saat ini, sebagian besar guru madrasah belum menerima buku pegangan guru dan buku teks pelajaran bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan supaya Pemerintah melakukan sosialisasi dan pelatihan implementasi Kurikulum 2013 secara menyeluruh kepada guru-guru madrasah.

Pengetahuan guru-guru madrasah tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan relatif masih kurang. Minimnya pengetahuan mereka tentang standar penilaian ini diikuti dengan minimnya pelatihan yang mereka ikuti tentang penilaian pembelajaran untuk Kurikulum 2013. Hanya sepertiga lebih sedikit dari guru-guru madrasah yang mengetahui pendekatan penilaian yang dilakukan adalah menggunakan Penilaian Acuan Kriteria (PAK), sedangkan sepertiga lagi mengatakan tidak tahu dan yang lainnya mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan adalah Penilaian Acuan Norma (PAN).

Terkait dengan bentuk-bentuk penilaian, mayoritas guru-guru madrasah mengetahui bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Namun pengetahuan mereka tentang ujian tingkat kompetensi (UTK) dan

ujian mutu tingkat kompetensi (UMTK) masing rendah.

Pengetahuan guru-guru madrasah tentang teknik penilaian untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sudah bagus untuk masing-masing teknik penilaian, kecuali teknik penilaian jurnal untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan mereka masih relatif kurang.

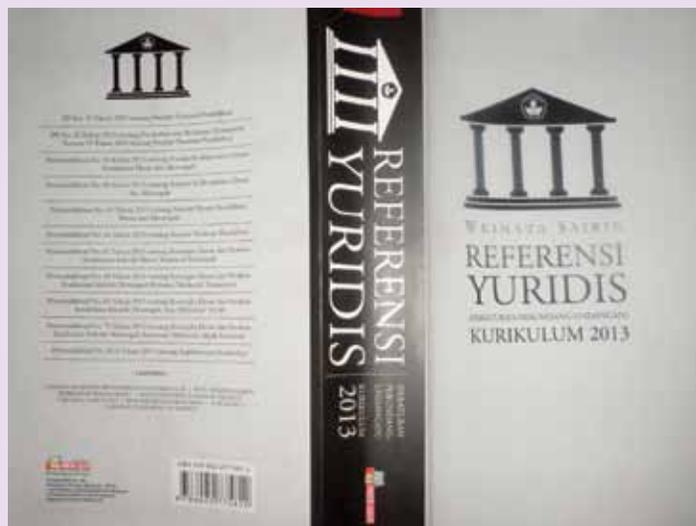
Sebagian besar guru-guru madrasah masih belum mengetahui bentuk laporan hasil penilaian untuk kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual dan sikap sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan supaya Pemerintah memberikan pelatihan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Estidarsani, Nanik. Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK. *Prosiding Konferensi Ilmiah Nasional. Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) di Manado*, 20-21 September 2013, hal. 355-363.
- Hayat, Bahrul. Alasan Madrasah belum menerapkan Kurikulum 2013. Wawancara pribadi, pada hari Rabu, 12 Februari 2013 di Jakarta, 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. ●

Referensi Yuridis (Peraturan Perundang-Undangan) Kurikulum 2013

Oleh Bambang Suryadi¹



Judul :
**Referensi Yuridis (Peraturan
Perundang-Undangan)
Kurikulum 2013**

Penyunting :
Weinata Sairin

Jumlah halaman :
758 halaman

Penerbit :
Yrama Widya Bandung

Tahun Penerbitan:
Maret 2014

Dalam dunia pendidikan ada dua pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pertama melalui *standard driven reform* (reformasi standar) dan kedua melalui *curricula driven reform* (reformasi kurikulum). *Standard driven reform* memiliki payung hukum dalam bentuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai lembaga yang independen dan profesional memiliki wewenang mengembangkan standar dan memantau implementasi standar nasional pendidikan. Sementara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kementerian yang melakukan *curricula driven reform* melalui Kurikulum 2013 yang lebih sering dikenal dengan istilah K-13. Dengan demikian, kedua pendekatan di atas telah diimplementasikan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Namun demikian, implementasi K-13 masih menghadapi beberapa kendala baik pada tataran filosofis, pedagogis, maupun teknis di lapangan. Dengan kata lain, masyarakat masih belum menerima sepenuhnya implementasi K-13 tersebut. Sulit untuk dinafikan bahwa sebuah kebijakan strategis, di negara manapun, selalu menimbulkan sikap pro dan kontra. Jarang sekali kebijakan strategis yang mendapat dukungan seratus persen dari masyarakat.

Ramon Mohandas Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) dalam kata sambutannya mengakui adanya kendala-kendala implementasi K-13. Menurut Ramon Mohandas perjalanan K-13 mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap implementasi tahun pertama (2013), banyak sekali pertanyaan yang diajukan masyarakat umum maupun guru-guru sebagai pelaku utama implementasi kurikulum. Pertanyaan yang muncul sangat beragam, mulai dari alasan perubahan kurikulum, dasar hukum perubahan

¹ Dosen Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Staf Profesional BSNP.

Weinata Sairin (kanan) menyerahkan Buku Referensi Yuridis Kurikulum 2013 kepada Edy Tri Baskoro Ketua BSNP di ruang rapat BSNP di Jakarta



kurikulum, bagaimana implementasi, sampai yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Salah satu faktor penyebab munculnya sikap pro dan kontra terhadap K-13 adalah terbatasnya referensi dan informasi yang menjadi landasan yuridis K-13. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara detail seluk beluk K-13 tersebut. Kondisi seperti ini sangat disayangkan. Namun kita tidak boleh berhenti memberikan penjelasan dan pemahaman tentang K-13.

Weinata Sairin anggota BSNP memahami kondisi tersebut di atas dan memberikan solusi konkrit dengan melakukan kompilasi dan menerbitkan buku **Referensi Yuridis (Peraturan Perundang-Undangan) Kurikulum 2013**. Buku ini memuat Naskah Kurikulum 2013 dilengkapi berbagai dokumen pendukung agar secara tekstual, pembaca dapat memahami lebih dalam Kurikulum 2013, sehingga implementasinya di lapangan tetap terjaga sesuai dengan Naskah Kurikulum itu sendiri.

Buku setebal 758 ini sangat komprehensif dan diharapkan dapat menjawab sebagian pertanyaan yang mengemuka di masyarakat maupun di kalangan pelaku pendidikan. Buku ini memuat dua Peraturan Pemerintah (PP) tentang Standar Nasional Pendidikan dan sembilan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). Permendikbud yang dimuat dalam buku ini adalah Permendikbud No. 54 Tahun

2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah; Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah; Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah; Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah; Permendikbud No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan; dan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Buku ini juga dilengkapi dengan lampiran tentang naskah akademik pengembangan kurikulum, buku teks pelajaran berbasis Kurikulum 2013, konvensi hasil ujian nasional tingkat nasional tahun 2013, rekomendasi lokakarya, dan lokakarya nasional integrasi UN-SNMPTN.

Sebagai masyarakat pembelajar sepanjang hayat, kita perlu memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya terhadap penerbitan buku ini sebagai usaha nyata dan konkrit untuk membantu Pemerintah dalam menyebarkan informasi mengenai Kurikulum 2013. ●

Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa dalam Implementasi Kurikulum 2013

Teuku Ramli Zakaria, MA., Ph.D¹



A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) semua mata pelajaran berdasarkan pada 4 Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut.

1. KI I (Sikap Spiritual)
2. KI II (Sikap Sosial)
3. KI III (Pengetahuan)
4. KI IV (Keterampilan)

KI I sasarannya adalah pengembangan sikap spiritual, yakni sikap yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. KI II sasarannya adalah pengembangan sikap sosial, yakni sikap yang berkaitan dengan nilai moral, etika, dan norma hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. KI III sasarannya adalah pengembangan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan berpikir. KI IV sasarannya adalah pengembangan keterampilan. Meminjam istilah teori *Multiple Intelligence*, KI I pengembangan Kecerdasan Intrapersonal siswa, KI II pengembangan Kecerdasan Interpersonal siswa, KI III pengembangan Kecerdasan Intelektual siswa, dan KI IV pengembangan Kecerdasan Kenestetika. Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan potensi insani yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual pada urutan pertama dari Kompetensi Inti dan sikap sosial pada urutan kedua. Hal ini dapat dimaknai bahwa kurikulum ini sangat memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal ini juga dapat dimaknai, bahwa pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Kurikulum ini mulai diimplementasikan pada sejumlah sekolah, mulai tahun pelajaran 2013/2014. Mulai tahun pelajaran 2014/2015, kuri-

kulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh, pada semua satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Konsekuensi dari kebijakan ini, semua guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah perlu memberi perhatian pada upaya penanaman nilai dan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial, dalam rangka pembentukan karakter siswa sebagai generasi muda. Dengan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial ini, diharapkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial yang dipelajari oleh siswa di sekolah tidak hanya dihafal dan pahami, tetapi harus dapat membangun karakter dan kepribadian siswa, harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mendatangkan kebaikan yang nyata dalam kehidupan pribadinya, serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Tugas Profesional Guru Menurut Kurikulum 2013

Merunut taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan Bloom dan kawan-kawan, urutan tugas profesional guru: pertama *mengajar*, mengembangkan kecerdasan ranah kognitif; kedua *mendidik*, mengembangkan kecerdasan ranah afektif; dan ketiga *melatih*, mengembangkan kecerdasan ranah psikomotorik. Hakikat pendidikan adalah *upaya untuk mempercepat dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan-kecerdasan tersebut, sebagai potensi insani*

¹ Sekretaris Badan Standar Nasional Pendidikan

yang dimiliki oleh setiap insan. Agak berbeda dengan taksonomi Bloom, urutan tugas profesional guru menurut Kurikulum 2013 dapat ditulis sebagai berikut.

1. Mendidik;
2. Mengajar; dan
3. Melatih.

Mendidik adalah upaya untuk mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa, dengan menanamkan nilai-nilai positif berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, serta berkaitan etika dan moral dalam diri siswa, dalam rangka mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa (domain afektif tujuan pendidikan Bloom). Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang memiliki fitrah untuk percaya dan bertakwa kepada Tuhan. Selain dari itu, manusia diciptakan Tuhan juga sebagai makhluk yang memiliki fitrah untuk senantiasa hidup bermasyarakat, yang harus saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu dan bekerja sama. *Mengajar* adalah upaya mentransfer sejumlah pengetahuan, memberikan pemahaman konseptual, dan mengembangkan kecerdasan intelektual siswa (domain kognitif tujuan pendidikan Bloom). *Melatih* adalah upaya mengembangkan kecakapan fisik atau *skill* atau kecerdasan kinestetik siswa (domain psikomotorik tujuan pendidikan Bloom).

Dewasa ini, banyak guru yang hanya memberi penekanan pada tugas *mengajar*, 2 dimensi tugas lainnya, yaitu *mendidik* dan *melatih* agak terabaikan. Akibatnya, banyak keluhan dalam masyarakat bahwa lulusan dunia pendidikan tidak memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang mencukupi untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 memberi penekanan pada ketiga dimensi tugas profesional guru tersebut di atas, untuk dapat dilaksanakan secara utuh oleh setiap guru.

C. Nilai dan Sikap yang Perlu Ditumbuh-kembangkan dalam Diri Siswa

Seperti telah diuraikan di atas, semua guru mata pelajaran pada semua jenis dan jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah, dalam proses pembelajaran perlu mengembangkan nilai dan sikap positif pada siswa sebagai generasi muda untuk menjadi pribadi, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Berkaitan dengan hal ini, ada sebuah pertanyaan

besar yang perlu dijawab. Nilai dan sikap apakah yang perlu dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas dan dalam pergaulan di sekolah?

Menurut hemat penulis, nilai dan sikap yang perlu dikembangkan oleh guru pada diri siswa, secara ringkas dapat diklasifikasi menjadi 5 kategori, sebagai berikut.

1. Nilai dan sikap positif siswa terhadap guru.
2. Nilai dan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran.
3. Nilai dan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran.
4. Nilai-nilai tertentu (*specific values*) yang melekat pada misi mata pelajaran.
5. Nilai-nilai umum (*common-values*), yakni nilai keimanan, ketakwaan, moral, etika, dan nilai yang sesuai norma hukum yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya nilai-nilai Pancasila sebagai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Masing-masing kategori dari nilai dan sikap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama-tama, guru perlu mengembangkan nilai dan sikap positif siswa terhadap diri guru sendiri. Apabila siswa menghargai guru, secara psikologis mereka akan cenderung mendengar dan menuruti nasehat-nasehatnya, menjadikan guru sebagai *role model*, sebagai teladan dalam kehidupan mereka, *learning through modeling* (Bandura, 1977). Kunci bagi guru untuk menumbuh-kembangkan nilai dan sikap positif siswa terhadap diri guru sendiri, antara lain dengan cara: guru harus memiliki integritas kepribadian yang baik, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, menguasai materi dan kompetensi mata pelajaran dengan baik, dapat mengajar dengan cara-cara yang menarik, dan tidak pernah melukai perasaan siswa dengan perkataan atau perbuatan, yang dapat dipahami sebagai merendahkan harga diri atau martabat para siswa sebagai manusia. Hal ini tidak berarti bahwa guru tidak boleh menghukum. Guru dapat memberikan hukuman, namun harus bersifat edukatif dan tuntas. Edukatif artinya hukuman harus bersifat mendidik, dilandasi rasa kasih sayang, bukan rasa benci. Tuntas artinya, dalam memberikan hukuman guru harus berupaya sedemikian rupa, supaya para siswa memahami dan menyadari bahwa mereka memang bersalah.

Kedua, guru perlu mengembangkan nilai dan sikap positif terhadap mata pelajaran yang dibinanya. Kuncinya da-

lam pengembangan sikap dan nilai positif siswa terhadap mata pelajaran: pada awal pembelajaran, guru harus berupaya memberikan pemahaman dan menumbuhkan keyakinan pada siswa bahwa mata pelajaran yang dibinanya penting bagi mereka, menarik, dan tidak sukar untuk dipelajari. Kadang kala siswa telah memiliki nilai dan sikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu, misalnya matematika dan sains. Nilai dan sikap negatif ini perlu diperbaiki oleh guru sejak awal dan sepanjang pertemuan dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Ketiga, guru perlu mengembangkan nilai dan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran, dengan cara mengajar yang menarik, misalnya dengan menggunakan metode dan teknik yang bervariasi. Apabila pengembangan nilai dan sikap siswa dalam tiga hal ini dapat dilakukan dengan baik: siswa akan menghargai dan menghormati guru, mereka akan tertarik terhadap mata pelajaran yang diajarkan, dan akan tertarik terhadap proses pembelajarannya. Dampak lanjutannya adalah siswa dapat menyerap materi mata pelajaran secara maksimal dan dapat menguasai kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran dengan baik. Hal ini merupakan kunci bagi keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Keempat, guru perlu menginternalisasikan nilai dan mengembangkan sikap siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai tertentu (*specific values*) yang melekat pada masing-masing mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika: ada nilai rasional, nilai objektivitas, dan sebagainya. Dalam mata pelajaran sains, ada nilai ilmiah, nilai rasional, nilai pentingnya mempelajari serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam Ilmu Ekonomi, ada nilai hemat cermat, penuh perhitungan, dan bekerja keras dalam upaya pemenuhan berbagai kebutuhan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh-kembangkan oleh guru dalam diri siswa selama di dalam dan di luar proses pembelajaran.

Kelima, guru perlu menumbuh-kembangkan sikap siswa yang berhubungan dengan sejumlah nilai umum (*common-values*), yang meliputi: nilai keimanan dan ketakwaan untuk mengembangkan sikap spiritual, nilai etika, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang baik, yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat untuk mengembangkan sikap sosial, seperti yang dituntut kurikulum

2013. Pengembangan nilai dan sikap spiritual serta sikap sosial ini menjadi tanggung jawab semua guru, bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

D. Strategi Menumbuh-kembangkan Nilai dan Sikap Positif dalam Diri Siswa

Ada lima strategi yang perlu diperhatikan dan digunakan oleh guru dalam menumbuh-kembangkan nilai dan sikap positif dalam siswa. Lima strategi tersebut sebagai berikut.

1. Guru Menjadi Teladan (Role Model)

Guru harus berusaha supaya diri dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk ini, guru harus memiliki integritas kepribadian yang baik, menguasai materi dan kompetensi mata pelajaran dengan sangat baik, dan dapat mengajar dengan cara yang menarik. Guru harus berusaha supaya dirinya menjadi orang yang *pastas digugu dan ditiru*, seperti telah dijelaskan di atas.

2. Memberi Nasehat

Pada momen-momen yang tepat dalam proses pembelajaran, guru perlu memberi nasehat dan penjelasan-penjelasan berkaitan dengan norma-norma kehidupan, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang perlu diperhatikan dan diamalkan oleh siswa, untuk memperoleh kebaikan dalam kehidupan bersama. Nasehat dan penjelasan-penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan penalaran dan kedewasaan siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menginterbalisasikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam nasehat secara alamiah, tidak dengan terpaksa.

3. Memberi Ganjaran

Guru perlu memberikan ganjaran positif (*positive reinforcement*) kepada siswa untuk perilaku yang baik dan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, guru perlu memberikan ganjaran negatif (*negative reinforcement*) untuk perilaku dan hasil belajar yang kurang baik. Dengan ganjaran ini, nilai-nilai kebaikan akan tumbuh dan menguat dalam diri siswa. Sebaliknya, nilai-nilai negatif secara perlahan akan semakin menipis, berkurang, dan ditinggalkan.

4. Membiasakan Pengamalan Nilai-nilai Positif

Dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, siswa perlu dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, salaman ketika bertemu, saling membantu sesama kawan, peduli terhadap sesama, dan sebagainya. Dengan demikian, nilai-nilai kebaikan tersebut akan diinternalisasikan oleh siswa, untuk selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kepribadian mereka.

5. Menciptakan Kondisi Kondusif di Sekolah

Ruang kelas dan lingkungan sekolah harus menjadi laboratorium bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan, yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Perlu diwujudkan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk mudah mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut di sekolah. Misalnya, dalam rangka mengembangkan sikap spiritual (KI I) siswa, bagi yang beragama Islam, untuk menjalankan ibadah sholat, tempat mudhuknya mudah dijangkau dan bersih, tempat sholatnya bersih, rapi, dan nyaman, dan sebagainya. Demikian juga dalam menumbuhkembangkan berbagai nilai dan sikap spiritual serta sikap sosial yang lain, harus diwujudkan kondisi yang kondusif dalam rangka pengamalan nilai-nilai tersebut.

E. Penutup

Bangsa Indonesia yang bermartabat adalah bangsa Indonesia yang maju dan berkarakter. Parameter maju adalah dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Parameter berkarakter adalah berkembang sifat-sifat yang baik yang berakar dalam sikap spiritual dan sikap sosial yang baik. Sikap spiritual adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut masing-masing. Sikap sosial adalah sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, hukum, dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Peran guru sangat penting dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa. Guru harus mengembangkan nilai dan sikap positif siswa terhadap diri guru sendiri, terhadap

mata pelajaran yang dibinanya, dan terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Lebih lanjut, guru juga harus mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu (*specific values*) yang melekat pada mata pelajaran yang dibinanya, dan guru juga harus menumbuh-kembangkan sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa, sesuai nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai nilai-nilai umum (*common values*), dan hal ini menjadi tanggung jawab semua guru.

Ada 5 strategi yang perlu ditempuh oleh guru dalam rangka menumbuh-kembangkan nilai dan sikap spiritual serta nilai dan sikap sosial pada siswa: *pertama*, mengembangkan kompetensi dan karakter pribadinya untuk menjadi sosok teladan bagi siswa; *kedua*, memberi nasehat pada momen-momen yang tepat di dalam dan di luar proses pembelajaran; *ketiga*, memberi *reinforcement*: positif dan/atau negatif secara tepat; *keempat*, membiasakan pengamalan nilai-nilai kebaikan; dan *kelima*, menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengamalan nilai-nilai kebaikan, terutama dalam rangka pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. & Fishbein, M. (1977). Attitude-behavior Relation: a Theoretical Analysis and Review of Empirical Research. *Psychological Bulletin* 84(5): 888-918.
- Allport, F.H. (1975). *Social Psychology*. Cetakan Kedua. New York: Houghton Mifflin Company.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chaiken, S. & Stangor, C. (1987). Attitude and Attitude Change. *Annual Review of Psychology* 38: 575-630.
- Harrell, K. (2005). *Attitude is Everything: 10 Life-changing Steps to Turning Attitude into Action*. New York: Collins.
- Olson, J.M. & Zanna, M.P. (1993). Attitude and Attitude Change. *Annual Review of Psychology* 44: 117-154.
- Rest, J.R. (1992). Komponen-komponen Utama Moralitas. Dlm. Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (ed.). *Moralitas, Prilaku Moral, dan Perkembangan Moral*: 37-60. Terj. Soelaeman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sear, D.O., Peplau, L.A., Freedman, J.L. & Taylor, S.E. (1988). *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall. ●

HASIL UN SMA SEDERAJAT

Ujian Nasional (UN) SMA sederajat telah dilaksanakan mulai tanggal 14 sampai dengan 16 April 2014. Sedangkan pengumuman hasil UN dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2014. Pengumuman hasil UN SMA sederajat ini sesuai dengan rencana yang telah dijadwalkan dalam POS Penyelenggaraan UN yang ditetapkan BSNP.

“Pengumuman hasil UN SMA sederajat dilaksanakan sesuai rencana. Sebab hasil UN SMA sederajat akan digunakan untuk pertimbangan masuk ke Perguruan Tinggi Negeri”, ucap Edy Tri Baskoro Ketua BSNP di sela-sela memimpin rapat pleno BSNP di Jakarta.

Sehari sebelum pengumuman hasil UN SMA sederajat, tambah Edy Tri Baskoro, Mo-

Edy Tri Baskoro.

UN SMK diikuti oleh 1.171.907 siswa dengan tingkat kelulusan 99.90%. Sekitar 0.10% yang tidak lulus UN SMK. Sedangkan tingkat kelulusan UN SMK tahun 2013 adalah 99.94%. Dengan demikian ada penurunan 0.04 pada hasil UN SMK tahun 2014, dibandingkan dengan hasil UN SMK tahun 2013.

Tabel 1. Perbandingan Hasil UN SMA dan SMK Sederajat Tahun 2013 dan 2014

SMA Sederajat		Selisih	SMK		Selisih
2013	2014		2013	2014	
99.53	99.52	0.01	99.94	99.90	0.04



Siswa SMA di Banjarmasin memanfaatkan waktu istirahat untuk mengulangi mata pelajaran pada hari pertama ujian (14/4/2014)

hammad Nuh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan konferensi pers.

Hasil UN

Peserta UN SMA sederajat tahun 2014 sebanyak 1.632.757 siswa. Dari jumlah tersebut, 1.624.946 siswa (99.52%) dinyatakan lulus dan hanya 7.811 siswa (0,48%) dinyatakan tidak lulus. Tingkat kelulusan UN SMA sederajat tahun 2013 adalah 99.53 persen.

“Dengan demikian, secara nasional tingkat kelulusan UN SMA sederajat tahun 2014 dibandingkan dengan kelulusan tahun 2013 tidak jauh berbeda, hanya selisih 0.01”, ungkap

Jika dilihat dari sebaran wilayah provinsi, lima provinsi dengan hasil UN tertinggi adalah Jawa Barat (99.97%), DIY (99.96), Jawa Tengah (99.92), Jawa Timur (99.91), dan Gorontalo (98.88). DKI (99.82), Banten (99.81), Bali (99.70) Lampung (99.68), dan Riau (99.66).

Sedangkan sepuluh provinsi dengan tingkat kelulusan terendah adalah Kalimantan Utara (97.49), Kalimantan Tengah (97.94), Sulawesi Tengah (98.01), Sulawesi Tenggara (98.11), Papua (98.16), Papua Barat (98.31), Maluku (98.59), Aceh (98.62), Bengkulu (98.63), dan Maluku Utara (98.72). ●

* **Bambang Suryadi**
Staf Profesional
BSNP

UCAPAN SELAMAT

Ketua, Sekretaris, Anggota, dan Staf Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai Penyelenggara Ujian Nasional Tahun 2014 mengucapkan selamat dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada 25 siswa SMA dengan nilai UN tertinggi untuk kelompok IPA dan IPS.

Kerja keras dan prestasi mereka merupakan kesyukuran dan kebanggaan kita semua. Semoga ilmu yang dipelajari bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Kelompok IPA

No	Nama Peserta	Nilai	Provinsi	Nama Sekolah
1	Ryan Aditya Moniaga	58.05	DKI	SMA Kanisius
2	Annisa Azalia Herwandani	57.65	Jabar	SMA Negeri 2 Bandung, Kota Bandung
3	Hashina Zulfa	57.65	DIY	SMA Negeri 1 Yogyakarta
4	Sulistia Fitriaty	57.45	DKI	SMA Negeri 39
5	Fenita Adina Santoso	57.35	Jateng	SMA Negeri 1 Pekalongan
6	Felix Utama	57.30	DKI	SMA Kristen 1 Bpk Penabur
7	A.. A. Istri Citra Larasati	57.25	Bali	SMA Negeri 1 Denpasar
8	Alief Moulana	57.20	Jabar	SMA Pribadi, Kota Bandung
9	Fitra Febrina	57.20	Sumut	SMA Negeri 1 Medan
10	Ranisa Larasati	57.05	Jabar	SMA Negeri 2 Bandung, Kota Bandung
11	Christine	56.95	Sumut	SMA Swasta Djuwita Medan
12	Santi Rahayu	56.90	DKI	SMA Kristen 1 Bpk Penabur
13	I Kadek Dwi Putra Diatmika	56.90	Bali	SMA Negeri 1 Denpasar
14	Dominicus Untariady	56.85	Banten	SMA Santa Laurensia
15	Samodero Mahardika Patria	56.80	DKI	SMA Negeri 78
16	Kresna Aditya Raharja	56.80	Jateng	SMA Karangturi
17	Sri Wulan Astuti	56.80	Sumut	SMA Negeri 2 Medan
18	Eveline Yuniarti	56.80	Banten	SMA Santa Ursula Bsd
19	Gerhard Arya Wardana	56.70	DKI	SMA Kanisius
20	Ricky Gunawan	56.65	DKI	SMA Kristen Ipeka Sunter
21	David Tangi	56.65	Sumut	SMA Swasta Sutomo 1 Medan
22	Muhammad Fahmi Gozal Henggardhani	56.65	Banten	Ma Negeri Insan Cendekia Serpong
23	Muhammad Arif Hidayat	56.60	Jabar	SMA Pesantren Unggul Al Bayan, Kab. Sukabumi
24	Dewi Sartika	56.60	Sumut	SMA Swasta Sutomo 2 Medan
25	Grace Mananda Hutabarat	56.60	Banten	SMA Kristen Penabur Gading Serpong

Kelompok IPS

No	Nama Peserta	Nilai	Provinsi	Nama Sekolah
1	Nur Afifah Widyaningrum	55.85	DIY	SMA Negeri 1 Yogyakarta
2	Rikko Sajjad Nuir	55.70	DIY	SMA Negeri 8 Yogyakarta
3	Afdhal Nur Muhammad Daulay	55.50	Sumut	SMA Negeri 1 Matauli Pandan
4	Fauzan Alfiansyah Hasibuan	55.40	Sumut	SMA Negeri 1 Matauli Pandan
5	Clara Feliciani Sesiawan	55.35	Banten	SMA Santa Ursula Bsd
6	Utami Ratnasari	55.25	Bali	SMA Negeri 4 Denpasar
7	Aprillia Dwi Harjanti	55.05	Jateng	SMA Negeri 1 Kudus
8	Dinda Dea Pramaputri	54.95	DKI	SMA Negeri 70
9	Margaretha Silia Kurnia Herin	54.95	Jabar	SMA Negeri 1 Depok
10	Naruti Afifah	54.95	Jateng	SMA Negeri 3 Surakarta
11	Hillary Johnson	54.95	Banten	SMA Santa Ursula Bsd
12	Nala Mazia	54.90	Jateng	SMA Negeri 1 Magelang
13	Elisabet	54.85	Jabar	SMA Kristen 3 Bina Bakti
14	Hendra Ripin	54.80	Sumut	SMA Swasta Panglima Polem Rantau Prapat
15	Muhammad Faizal Pradhana Putra Masemi	54.75	DKI	SMA Negeri 39
16	Anindita Nur Annisa	54.70	DKI	SMA Negeri 28
17	Sofi Nabila	54.70	DIY	SMA Negeri 3 Yogyakarta

No	Nama Peserta	Nilai	Provinsi	Nama Sekolah
18	Assyifa Szami Ilman	54.65	DKI	SMA Islam Al-Azhar 1
19	Ahmad Zaky Darmawan	54.60	Banten	Ma Negeri Insan Cendekia Serpong
20	Michelle Siaril	54.55	DKI	SMA Kristen Ipeka Puri Indah
21	Claudia Juliana	54.55	Jabar	SMA Kristen 1 Bpk Penabur, Kota Bandung
22	Indah Rizfa Hannanah	54.40	DKI	SMA Negeri 28
23	Rizal Bintang Rahani	54.40	DIY	SMA Negeri 1 Yogyakarta
24	Stanisla Kostka	54.40	Banten	SMA Kristen Penabur Gading Serpong
25	Fathia Oktaviana Fadila	54.35	DKI	SMA Negeri 28



Siswa SMP Negeri 1 Malang berbincang-bincang setelah mengikuti ujian pada hari kedua (6/5/2014) di halaman sekolah.

Pelaksana Ujian Nasional (UN) Tingkat Pusat telah menyerahkan hasil skoring UN SMP sederajat kepada Pelaksana UN Tingkat Provinsi pada tanggal 11 Juni 2014 di ruang sidang BSNP Jakarta. Hasil skoring tersebut diserahkan kepada Pelaksana UN Tingkat Kab/Kota dan selanjutnya diserahkan ke satuan pendidikan. Satuan pendidikan mengumumkan hasil UN paling lambat pada hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

Sehari sebelum pengumuman hasil UN SMP sederajat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan konferensi pers di Jakarta. Menurut Wakil Menteri Bidang Pendidikan Musliar Kasim, daerah dengan tingkat kelulusan rendah dari segi persentase antara lain, Aceh, Sulawesi Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Bengkulu, dan Papua.

UN SMP sederajat tahun 2014 diikuti oleh 3.773.372 peserta. Dari jumlah tersebut **3.771.037** (99,94%) siswa dinyatakan lulus dan sebanyak **2.335** (0,06%) siswa dinyatakan tidak lulus UN. Artinya, tingkat kelulusan UN tahun 2014 secara nasional meningkat 0,38 persen jika dibandingkan dengan tahun lalu.

Tabel 1. Perbandingan Hasil UN SMP Sederajat Tahun 2013 dan 2014

SMP Sederajat		Selisih
2013	2014	
99.56	99.94	0.38

Dari hasil analisis terdapat 49.249 sekolah yang memiliki tingkat kelulusan 100 persen. Sedangkan satuan pendidikan yang tingkat kelulusan 50-75 persen ada 18 sekolah dan lima sekolah memiliki tingkat kelulusan 25-50 persen.

Tingkat Kesulitan Soal

Pada saat pelaksanaan UN SMP sederajat, ada sebagian siswa yang menyatakan bahwa soal UN SMP tahun ini lebih sulit dibanding dengan soal UN tahun lalu. Namun, hasil analisis yang menunjukkan tingkat kelulusan UN tahun 2014 naik 0,38 persen dibandingkan tahun 2013, menggugurkan anggapan tersebut.

“Secara empiris, dengan tingkat kelulusan yang naik 0,38 persen tersebut berarti anggapan bahwa soal UN SMP sederajat tahun

2014 lebih sulit dibandingkan dengan soal UN SMP sederajat tahun 2013, tidak benar”, ungkap Nizam Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) dalam rapat pleno BSNP di Jakarta (10/6/2014).

Tahun ini, tambah Nizam, ada dua butir soal UN yang menggunakan standar internasional, yaitu soal Matematika yang menggunakan standar *Program for International Student Assessment* (PISA). Tujuannya adalah untuk

membandingkan dan mengukur kemampuan murid-murid dalam Matematika.

“Indonesia merupakan anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dan Indonesia terlibat dalam penulisan soal-soal PISA. Oleh sebab itu, Indonesia berhak dan mendapatkan izin untuk menggunakan soal-soal PISA dalam UN”, ucap Nizam. ●

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Distribusi Buku Teks Pelajaran Paling Lambat 1 Juli

Saifuddin (kiri) tim pengembang instrumen penilaian buku teks pelajaran bersama tim dari Puskrubuk mempresentasikan draf instrumen penilaian buku teks pelajaran di BSNP (3/6/2014)



Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menerapkan Kurikulum 2013 secara menyeluruh. Sasaran Kurikulum 2013 yang dimulai pada tahun ini berjumlah 206.799 sekolah, 1.425.001 guru, dan 31.244.844 murid kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI.

Salah satu aspek yang penting dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah ketersediaan buku teks pelajaran bagi siswa dan buku pegangan guru. Dalam hal ini, BSNP bersama Puskrubuk telah melakukan penilaian buku teks pelajaran untuk siswa dan buku pegangan guru.

Menurut Edy Tri Baskoro Ketua BSNP aspek yang dinilai untuk buku teks pelajaran adalah kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Untuk buku pegangan guru, aspek yang ada dua bagian, yaitu bagian umum dan bagian khusus. Fokus utama pada bagian khusus, diantara komponen metode pembelajaran, penilaian, pengayaan, remedial, dan kerjasama atau komunikasi guru dengan orang tua peserta didik. BSNP telah menyusun POS penilaian buku teks pelajaran dan buku pegangan guru.

Sebagaimana kita ketahui, tahun ajaran

baru dimulai pada tanggal 15 Juli 2014. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap sekolah harus siap dengan buku teks pelajaran bagi siswa kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI.

Secara terpisah Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Thamrin Kasman di Jakarta (20/6/2014) mengatakan bahwa sampai saat ini, 31 penerbit atau percetakan penyedia buku Kurikulum 2013 masih menunggu pesanan buku dari kepala sekolah dan kabupaten/kota.

“Untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) diperlukan sekitar 148.000 buku, sedangkan untuk SMP/MTs diperlukan 36.000 buku, dan SMA/MA diperlukan 21.000 buku”, ucap Thamrin Kasman seraya menambahkan bahwa distribusi buku paling lambat tanggal 1 Juli dan bisa dimonitor melalui dinas pendidikan.

Terkait dengan pendanaan, Tjipto Sumadi Kepala Unit Implementasi Kurikulum 2013 mengatakan bahwa anggaran pembelian buku dan pelatihan guru ditanggung bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah. Anggaran yang ditanggung bersama itu meliputi biaya pelatihan, pendampingan, dan pengadaan buku. ●

Pengawasan pelaksanaan Ujian Nasional dengan CCTV di SMP Negeri 1 Malang. Pengawasan ini dikendalikan dari ruang kepala sekolah.



Ruang panitia pelaksana Ujian Nasional di SMP Negeri 1 Malang. Di ruang ini pengawas ruangan mengambil dan menyerahkan bahan UN.



Suasana pelaksanaan Ujian Nasional pada hari pertama di MTs Negeri 1 Malang



Penjaga keamanan madrasah berjaga-jaga di pintu masuk MTs Negeri 1 Malang. Suasana yang tenang dan kondusif merupakan faktor penting dalam pelaksanaan ujian nasional.

Peserta Ujian Nasional Program Paket B menjawab soal ujian dengan serius di Malang.



Suasa Ujian Nasional SMA pada hari pertama di Banjarmasin Kalimantan Selatan

Siswa SMA menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada pengawas ujian nasional dengan berjabat tangan sebelum meninggalkan ruang ujian di Banjarmasin.



Hafidz Muksin Pejabat Pembuat Komitmen BSNP memberikan penjelasan kepada tim ahli dalam pertemuan pertama penyusunan standar di Jakarta.



Anggota BSNP melakukan doa bersama dalam rangka berbagi kebahagiaan dengan seorang staf sekretariat yang berulang tahun di ruang sidang BSNP. Sederhana, namun penuh keakraban, kebersamaan, dan kekeluargaan.

Edy Tri Baskoro Ketua BSNP (kanan) memberikan cendera mata kepada Renny Wulansari yang berulang tahun di kantor BSNP. Semoga panjang umur dan sehat selalu.



Pelaksanaan kegiatan validasi draf standar sarana dan prasarana lembaga kursus dan pelatihan di Bandung, 21-23 Mei 2014.



Muslih Direktur Pembinaan Kursus dan Pelatihan (keempat dari kiri) berpose bersama anggota validasi draf standar kursus dan pelatihan di Bandung.

Anggota validasi draf standar kursus dan pelatihan melakukan diskusi kelompok di Bandung.



Erry Utomo (kanan) dari Puskrubuk memberikan penjelasan proses pengembangan instrumen penilaian buku teks pelajaran dalam rapat pleno BSNP.

Diskusi kelompok tim ahli dalam penyusunan draf akhir standar Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di BSNP.





Kegiatan review draf standar Akademik Komunitas di ruang rapat BSNP, Sabtu-Ahad (28-29 Juni 2014).

Acara review draf standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di BSNP.



Para reviewer mencermati dan menelaah draf standar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan di BSNP (28-29 Juni 2014).

Kunjungi Website kami di:

<http://www.bsnp-indonesia.org>

ISSN 0126-4605



9 770126 460552